

**HUBUNGAN *SELF – EFFICACY* DAN MOTIVASI BELAJAR
DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMA NEGERI 1
PERCUT SEI TUAN KELAS XI PADA MATA PELAJARAN
MATEMATIKA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat – syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Oleh :

MAIDA SYAFITRI

08.860.0269



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2012

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAKSI

HUBUNGAN *SELF – EFFICACY* DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMA NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN

MAIDA SYAFITRI

NPM : 08 860 0269

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *self – efficacy* dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa.

Dengan demikian diajukan hipotesis: Terdapat hubungan *self – efficacy* dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa. Dalam mengujikan hipotesis di atas, maka digunakan metode analisis data yaitu Analisis Regresi Dua Berganda. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil: Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *self – efficacy* dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien nilai $r = -0,519$ dengan $p = (0,001)$. Hal ini mengandung pengertian, semakin tinggi *self – efficacy* maka semakin tinggi motivasi belajar siswa dan semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa. Sumbangan efektif variabel *self – efficacy* dan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa pada siswa - siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan dengan kontribusi sebesar 27 % dan sumbangan kemandirian dibentuk oleh *self – efficacy* sebesar 15,9% dan juga kemandirian belajar oleh motivasi belajar sebesar 24,5% jadi kontribusi antara *self – efficacy* dan motivasi terhadap kemandirian belajar sebesar 67,4%. . Berarti masih terdapat ,32,6% peran dari faktor lain terhadap kemandirian belajar yang antara lain yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan sekolah.

Key word : *self – efficacy*, motivasi belajar dan kemandirian belajar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

UCAPAN TERIMA KASIH

ABSTRAK

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL ii

DAFTAR LAMPIRAN iii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. SISWA	15
1. Pengertian Siswa	15
2. Ciri – ciri Siswa	16
B. Mata Pelajaran Matematika	17
C. Kemandirian Belajar Siswa	27
1. Pengertian Kemandirian Belajar	27
2. Ciri – ciri Kemandirian Belajar	29
3. Aspek – aspek Kemandirian Belajar	30
4. Konsep – Konsep Kemandirian Belajar	32
5. Indikator Kemandirian Belajar	33
6. Faktor – faktor Kemandirian Belajar	34
D. <i>SELF – EFFICACY</i>	
1. Pengertian <i>self – efficacy</i>	38
2. Sumber <i>self – efficacy</i>	39
3. Dinamika <i>self – efficacy</i>	41
4. Aspek – aspek yang mempengaruhi <i>self – efficacy</i>	42

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

3. Dinamika *self – efficacy*

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

5. Faktor – factor yang mempengaruhi <i>self – efficacy</i>	43
6. Strategi meningkatkan <i>self – efficacy</i>	44
7. Proses – proses <i>self – efficacy</i> akademik	47
8. Karakteristik siswa yang mempunyai <i>self – efficacy</i> tinggi dan <i>self – efficacy</i> Rendah	50
E. Motivasi Belajar	
1. Pengertian Motivasi	51
2. Pengertian Belajar	52
3. Pengertian Motivasi Belajar	53
4. Faktor – factor yang mempengaruhi motivasi belajar	57
5. Aspek – aspek Motivasi Belajar	59
6. Ciri – ciri orang yang memiliki motivasi tinggi	61
F. Kerangka Berfikir	63
G. Kerangka Konseptual	67
H. Hipotesis	68

BAB III. METODE PENELITIAN

A. TIPE PENELITIAN	69
B. IDENTIFIKASI PENELITIAN	69
C. DEFENISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN	70
D. POPULASI, SAMPEL, TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL	71
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	72
F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR	75

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian	78
B. Pelaksanaan Penelitian	86
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	88
D. Pembahasan	93

BAB V . PEMBAHASAN

A. KESIMPULAN	99
B. SARAN	101

DAFTAR PUSTAKA	102
----------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat menuntut ilmu. Segala aktivitas yang berhubungan dengan prestasi belajar tentu sekolah tempatnya dan segala aktivitas itulah maka sekolah dikatakan sebagai tempat tinggal kedua setelah rumah.

Profesionalisme – an guru dalam mengajar salah satunya ditunjukkan dengan kemampuan menggunakan media atau alat pembelajaran untuk membantu memudahkan dalam penyampaian materi pembelajaran. Sebagai salah satu contoh alat atau media sebagai sumber pembelajaran tersebut adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) LKS adalah wajib bagi setiap guru mata pelajaran untuk menyusun sendiri tanpa terkecuali. LKS yang akan digunakan oleh siswanya dalam mata pelajaran yang ia ajarkan.

Guru lebih paham tentang LKS, tetapi pemahamannya itu membuat guru terlena. LKS yang digunakan bukan LKS yang wajib dibuat oleh guru itu sendiri melainkan LKS pesanan yang memang sudah ada kontrak sebelumnya dengan perusahaan penerbit. Dengan iming – iming “fee” yang cukup tinggi guru rela menyisihkan waktu mengajar dikelasnya hanya untuk “menagih hutang” pada siswa yang belum membayar LKS yang diberikan.

([http:// www.ubm.ac.id/artikel pendidikan](http://www.ubm.ac.id/artikel_pendidikan) 2010)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Siswa adalah media eksplorasi dan media eksperimen yang tepat bagi guru. Namun “LKS” meninggalkan kesan yang kurang baik bagi siswa itu sendiri. Betapa tidak, siswa cenderung malas untuk membaca dari sumber lain. Apalagi guru dalam mengajar hanya bergantung pada “LKS” tersebut. Siswa hanya diukur dari kemampuannya menyelesaikan tes saja, sehingga potensi – potensi lainnya, termasuk budi pekerti atau nilai – nilai kemanusiaan. Dari fakta yang ada menunjukkan bahwa setiap ada ulangan semester maupun ulangan harian, para siswa berlomba – lomba mencocokkan pertanyaan yang ada dalam soal ulangan tersebut sekaligus dengan jawaban alias “mencontek” dari “LKS” yang sengaja mereka simpan sebelumnya dalam laci meja, walau ada pengawas ruang diibaratkan sesosok patung hidup yang tidak mungkin menangkapnya.

Menurut Subiyanto (2004) bahwa adala lima pemikiran keliru tentang pendidikan antara lain transfer ilmu, kompetitif – egosentris, penyeragaman, belajar untuk tes dan mencetak generasi. Maksud dari pernyataan di atas adalah transfer ilmu diaksudkan adalah ibarat botol kosong atau buku rekening sehingga proses belajar mengajar adalah memindahkan ilmu pengetahuan dan informasi dari sumbernya ke siswa. Anak benar – benar sebagai obyek yang pasif dan sebaliknya guru dan otoritasnya memiliki peran terbesarnya. Kompetitif – egosentris adalah prinsip yang menekankan siapa yang pandai dialah yang berhasil. Hal ini di dasari asumsi berbau Darwinisme yaitu siapa yang kuta dan unggul dialah yang akan berhasil. Hal ini biasanya diberlakukan dalam perengkingan, evaluasi dan pengotakan “Kelas Unggulan” dan kelas rata – rata,

UNIVERSITAS MEDAN AREA

penyeragaman dimaksud adalah penyeragaman yang bias, dilihat dengan warna baju dan kurikulum atau jangan – jangan cara berfikir mereka juga diseragamkan. Obsesi untuk menguasai dan menjinakkan muncul dalam wujud penyeragaman. Akhirnya dicari alasan sebagai pembenaran, praktek penyeragaman, belajar untuk tes hampir seluruh aktivitas belajar mengajar mengacu pada pencapaian nilai (Ganda) melalui ujian sehingga selama ini orientasi pembelajaran hanya untuk tes. Namun justru ketika menghadapi tes hasilnya di bawah rata – rata. Ini membuktikan bahwa penjejalan muatan akademis belaka justru akan dimuntahkan oleh sebagian besar siswa. Mencetak generasi memunculkan pemikiran bahwa pendidikan dirancang untuk menjalankan masa depan anak memang benar adanya. Namun karena sulitnya mencari pekerjaan muncul pemikiran seakan sekolah mampu mencetak dan memproduksi lulusan dengan kualitas tertentu seperti industri dengan pariknya (Subiyanto 2004).

Penjelasan di atas menguatkan sebuah asumsi bahwa proses belajar mengajar itu hanyalah formalitas dalam menempuh pendidikan di Indonesia pendidikan masih belum meningkatkan kepercayaan lebih pada konsumennya. Seandainya tidak ada kewajiban sebagai warga negara untuk mengenyam pendidikan kemungkinan lembaga seperti sekolah akan ditinggalkan peminatnya atau bahkan gurunya sekalipun. Belajar bukan untuk sekolah namun belajar untuk kehidupan. Mengubah sistem pendidikan di Indonesia tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, hal ini dibuktikan oleh pemerintah secara nyata tahap demi tahap telah mengubah persepsi pendidikan. Setiap guru ingin menjadi yang terbaik,

baik untuk diri sendiri maupun siswa (peserta didiknya) agar tidak mudah menyerah.

Banyak informasi yang berisi tentang pengakuan seorang siswa yang baru saja masuk pada SMA negeri atau swasta tetapi masih ragu – ragu untuk menuntut ilmu. Cukup banyak contoh seperti itu di sekitar kehidupan sehari – hari. Mereka seolah – olah tidak tahu apa yang ingin mereka raih dengan pendidikannya. Hal ini tercermin dari sikapnya yang apatis dan hanya bergantung pada yang diinstruksikan oleh guru. Mereka tidak memiliki inisiatif ataupun dorongan untuk mendapatkan pengetahuan melalui usaha – usaha belajar secara mandiri banyak dari siswa dewasa ini memiliki masalah dengan kemandirian belajarnya.

Kemandirian dalam belajar agaknya belum dimiliki oleh banyak pelajar. Ada guru yang mengatakan bahwa pelajaran sekarang banyak yang bersifat ‘paku’, ia baru bergerak kalau dipukul dengan martil. Pelajar sekarang, walau tidak semuanya, banyak bersifat serba pasif. Dalam membaca buku – buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuruh atau diperintahkan oleh guru maka buku – buku akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca.

Adapun fenomena yang ada di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan yaitu salah satu bentuk dari rendahnya kemandirian belajar siswa adalah perilaku menyontek jawaban pada LKS khususnya pada matematika yang dilakukan oleh para siswa (hasil wawancara personal dengan guru wali kelas). Perilaku menyontek atau *cheating* merupakan salah satu fenomena

UNIVERSITAS MEDAN AREA dan bahkan selalu muncul menyertai aktivitas

proses belajar mengajar. Perilaku menyontek atau *cheating* adalah perbuatan yang dilakukan oleh seseorang secara ilegal atau tidak sah atau curang untuk tujuan yang sah atau terhormat, yang bertujuan memperoleh suatu keberhasilan atau menghindari kegagalan dalam menyelesaikan tugas akademik terutama yang berkaitan dengan evaluasi atau ujian hasil belajar. Inilah salah satu indikasi bahwa siswa belum mampu mencapai kemandirian dalam belajar. Siswa yang terbiasa menyontek akan senang menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Perilaku mencontek terutama dilakukan oleh siswa dalam mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika.

Pelajaran Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang berisi materi “Eksponen dan Logaritma”. Dengan demikian mata pelajaran ini seringkali dianggap “momok” yang menakutkan terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan terbatas maupun yang kurang memiliki keyakinan akan kemampuannya dengan menguasai pelajaran tersebut atau disebut dengan *self – efficacy* yang rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar adalah *Self – efficacy*. *Self – efficacy* merupakan keyakinan dan harapan mengenai kemampuan individu untuk menghadapi tugasnya. Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Sunawan mengutip penjelasan dari Bandura dan Pajares (2005) bahwa berbagai studi menunjukkan *Self- Efficacy* berpengaruh terhadap motivasi, keuletan dalam menghadapi kesulitan dari suatu tugas, dan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Prestasi belajar

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Individu yang memiliki *Self – Efficacy* yang rendah merasa tidak memiliki keyakinan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas, maka dia berusaha untuk menghindari tugas tersebut. *Self - Efficacy* yang rendah tidak hanya di alami oleh individu yang tidak memiliki kemampuan untuk belajar, tetapi memungkinkan dialami juga oleh individu berbakat menurut Bandura dalam Sunawan, 2005). Maka dari itu, keyakinan dalam menyelesaikan tugas Mata Pelajaran Matematika diperlukan *Self-Efficacy* yang tinggi untuk mencapai Kemandirian Belajar yang diharapkan.

Menurut Bandura adalah *belief* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*customer*) yang positif (dalam Santrock, 2001).

Menurut Dale Schunk, *self efficacy* mempengaruhi siswa dalam memilih kegiatannya. Siswa dengan *self efficacy* yang rendah mungkin menghindari pelajaran yang banyak tugasnya, khususnya untuk tugas – tugas yang menantang, sedangkan siswa dengan *self efficacy* yang tinggi mempunyai keinginan yang besar untuk mengerjakan tugas – tugasnya.

Menurut Wilhite (1990) dalam Tesis yang berjudul Goal Orientation, *self efficacy* dan Prestasi Belajar pada Siswa Peserta dan Non Peserta Program Pengajaran Intensif di Sekolah oleh Wulansari tahun 2001.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* (menurut Wilhite,1990). Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*) keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*nya. Apabila

keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor di luar

dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self – efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangan sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self – efficacy* nya (Wilhite,1990).

Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*). Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self – efficacy* tersebut didapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun *self efficacy* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model (Wilhite, 1990).

Persuasi social (*social persuasion*) informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas (Wilhite, 1990).

Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*). Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan . pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. *Self – efficacy* biasanya ditandai oleh rendahnya

tingkat stress dan kecemasan sebaliknya *self – efficacy* yang rendah di tandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula (<http://www.ubm.ac.id>.2010).

Faktor lain yang mempengaruhi Kemandirian Belajar adalah Motivasi Belajar. Motivasi Belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Individu termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda. Motivasi Belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika. Motivasi Belajar mendorong seseorang untuk meningkatkan dan mempertahankan prestasi belajarnya. *Self - Efficacy* dan Motivasi Belajar menjadi faktor internal yang diduga paling kuat mempengaruhi Kemandirian Belajar siswa.

(<http://www.ubm.ac.id/manajemen//images//doc//journal/faktorfaktor motivasi%20belajar-jurnalkopujadi,2010>)

Menurut Zurnali (2004), motif adalah faktor – faktor yang menyebabkan individu bertingkah laku atau bersikap tertentu. Jadi dicoba untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan seperti kebutuhan apa yang dicoba dipuaskan oleh seseorang ? apa yang menyebabkan mereka melakukan sesuatu pekerjaan atau aktivitas. Ini berarti bahwa setiap individu mempunyai kebutuhan yang ada di dalam dirinya (*inner needs*) yang menyebabkan mereka didorong, ditekan atau dimotivasi untuk memenuhinya. Kebutuhan tertentu yang mereka rasakan akan ementukan tindakan yang mereka lakukan. Motivasi erat kali hubungannya dengan

tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak / pendorongnya.

Menurut Santrok (2001) motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan. Berdasarkan teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow, teori X and Y Douglas McGregor maupun teori motivasi kontemporer, arti motivasi adalah alasan yang mendasari sebuah perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu. Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat diartikan orang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang diinginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya yang sekarang. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang seringkali disamakan dengan semangat, seperti contoh dalam percakapan “saya ingin anak saya memiliki motivasi yang tinggi”. Statemen ini bisa diartikan orang tua tersebut menginginkan anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi. Maka, perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi di masyarakat. Ada yang mengartikan motivasi sebagai alasan, dan ada juga yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.

Sebaliknya motivasi dikatakan rendah karena menyalahkan segala sesuatu dan semua orang untuk keadaan mereka, dan sering datang dengan banyak alasan mengapa mereka harus tidak atau tidak bisa melakukan ini

atau itu. Di sisi lain, orang yang termotivasi adalah energik dan positif, mengambil tindakan untuk memperbaiki hidupnya, dan tidak menyerah ketika ada masalah. Motivasi rendah dapat muncul dimana – mana, di rumah, di tempat kerja, dalam hubungan, dalam tujuan mengejar dan dalam segala sesuatu yang lain. Hal ini sering membawa ketidakpedulian, ketidakbahagiaan dan ketidakpuasan. Alasan rendahnya motivasi antara lain seperti kurangnya iman dalam kemampuan seseorang, merasa tidak yakin terhadap kemampuan sendiri sehingga merasa terkucilkan dari orang – prang disekelilingnya.

Takut gagal juga salah satu alasan rendahnya motivasi, takut tidak dapat mencapai apa yang diinginkan, takut kecewa karena tidak dapat menggapai keinginan tersebut. Rendah diri, merasa tidak memiliki kemampuan lebih sehingga tidak menonjolkan kemampuan kita sama sekali karena merasa kurang pantas, kurang diterima oleh orang disekitar, kurang dalam materi.

Takut mendengarkan pendapat orang lain termasuk salah satu alasan rendahnya motivasi, merasa takut akan kemampuan yang ditonjolkan , merasa tidak dapat diterima ataupun ditentang oleh orang lain. Kebiasaan penundaan dan kemalasan, suka menunda pekerjaan dan kemalasan dapat merendahkan motivasi . Tidak adanya kesadaran akan pentingnya dan kegunaan subjek atau tujuan pun dapat menjadi alasan rendahnya motivasi.

Berdasar latar belakang di atas maka peneliti ingin mengetahui *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar mempengaruhi Kemandirian Belajar Mata

Pelajaran Matematika. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul: **“Hubungan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kelas XI”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat teridentifikasi adalah pada penggunaan LKS sebagai media ajar mata pelajaran Matematika yang membuat siswa kurang mandiri untuk membaca materi dari sumber lain. Siswa menjadi kurang kreasi dalam belajar karena semua sudah tersedia dalam bentuk soal walaupun tanpa ada cara penyelesaiannya. Siswa sudah terbiasa menggantungkan pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuannya sendiri. Guru kurang bertanggung jawab terhadap materi soal di LKS sehingga membuat siswanya kurang terinovasi dalam menyelesaikan soal – soal di materi tersebut.

C. Batas/n Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa banyak faktor dari dalam diri (endogem) yang terdiri dan dari luar diri siswa yang mempengaruhi Kemandirian Belajar. Faktor dari dalam diri, misalnya *Self-Efficacy* , motivasi belajar, tujuan (*goals*), bakat, potensi, intelektual dan potensi

pertumbuhan tubuhnya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu faktor lingkungan, keluarga, kebudayaan, sistem pendidikan sekolah, sistem kehidupan masyarakat. Maka dari itu, agar lebih terfokus dan lebih mendalam peneliti membatasi pada dua faktor endogen siswa yang diduga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika. Faktor-faktor tersebut adalah *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kelas XI.

D. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalahnya adalah :

1. Apakah ada hubungan *Self-Efficacy* terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kelas XI ?
2. Apakah ada hubungan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kelas XI ?
3. Apakah ada hubungan *Self -Efficacy* dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kelas XI ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui hubungan antara *Self-Efficacy* terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kelas XI.

2. Mengetahui hubungan antara Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kelas XI.
3. Mengetahui hubungan antara *Self -Efficacy* dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kelas XI.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tentang pentingnya hubungan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika . Selain itu, penelitian juga dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik (Guru)

Dapat memberikan gambaran kepada pendidik yang mana dalam hal ini adalah guru tentang proses pembelajaran yang terjadi dalam pendidikan sehingga mampu memberikan solusi terbaik dalam proses pembelajaran selanjutnya dengan cara penanaman *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar pada siswa.

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan introspeksi diri dalam mengikuti proses belajar mengajar dan sebagai masukan bahwa penting untuk mengedepankan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar dalam diri siswa Mata Pelajaran Matematika, serta sebagai latihan untuk menambah kesiapan, wawasan dan pengetahuan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Siswa

1. Pengertian Siswa

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Siswa juga disebut murid atau pelajar. Ketika kita bicara mengenai siswa maka fikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah.

Pengertian siswa dalam perspektif pedagogis, manusia diartikan sebagai jenis makhluk (*homo educantum*) makhluk yang harus dididik (Ekosusilo, 1993). Menurut aspek ini manusia dikategorikan sebagai *animal educable*, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten, sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap. Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikologis. Menurut fitrahnya masing – masing (Ekosusilo, 1993). sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan pengarahannya yang konsisten menuju ke arah topik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam perspektif Undang – Undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 siswa diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya

melalui proses pe

(<http://id.shvoong>

siswa/#ixzz1t9qj

Berdasarkan

yang belajar

membutuhkan

dapat menjadi

2. Ciri – Ciri

Siswa adalah

diri melalui

pendidikan

a. Ciri-ciri Siswa

Dalam mengungkap ciri-ciri Siswa, Suardi (1980) melalui kepaedagogik mengungkapkan 3 ciri yakni:

a. Kelemahan dan ketidakberdayaan

Manusia ketika dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya. Untuk dapat bergerak harus melalui berbagai tahapan, berbeda dengan binatang lahir sudah langsung bias berdiri.

Dari kelemahan dan ketidakberdayaan akan bisa mengalahkan kepandaian binatang. Mengapa demikian? Sebab ia dibekali potensi. Potensi tidak tampak tetapi terkandung dalam inti kehidupan anak manusia, potensi yang cukup besar pada manusia adalah kemampuan untuk belajar.

Kelemahan yang dimiliki oleh anak adalah kelemahan rohaniah dan jasmaniah, maka dia tidak kuat gangguan cuaca, keadaan tubuh yang basah,

panas atau dingin. Begitu juga rohaniannya, dia tidak mampu membedakan keadaan yang berbahaya ataupun menyenangkan. Kelemahan dan ketidakberdayaan makin lama makin hilang karena berkat pendidikan.

b. Siswa yang berkembang/ belajar

Bayi yang normal atau sehat tidak pernah tinggal diam. Kalau sudah pandai berpindah tempat ia tak mau diam. Apa saja yang tidak ia raba dan ia coba. Semua ingin ia ketahui.

c. Siswa yang ingin menjadi diri sendiri

Siswa itu ingin menjadi diri sendiri. Kita mengetahui bahwa dalam hal ini penting baginya, karena untuk bergaul dalam masyarakat, seseorang itu harus merupakan dirinya sendiri, orang seorang atau pribadi itu. Tanpa itu maka manusia akan menjadi “yes men” yang tak punya pribadi.

Dari kesimpulan di atas diambil kesimpulan bahwa ciri dari siswa adalah kelemahan dan ketidak berayaan karena manusia dilahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, jadi harus melalui tahapan atau arahan untuk melalui tahapan – tahapan berikutnya. Dan siswa harus dapat berkembang dan belajar. Dan siswa harus dapat menjadi diri sendiri.

B. Mata Pelajaran Matematika

1. Deskripsi Mata Pelajaran Matematika

Matematika berasal dari bahasa latin manthanein atau mathema yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut wiskunde atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran.

Ciri utama matematika adalah penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu

sebelumnya sehingga kaitan antar konsep atau pernyataan dalam matematika bersifat konsisten.

Pengertian Tentang Matematika :

1. Matematika adalah Cabang Ilmu Pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis
2. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi
3. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logika dan berhubungan dengan bilangan
4. Matematika adalah Pengetahuan tentang fakta – fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk
5. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur – struktur yang logika
6. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan – aturan yang ketat

Menurut Sumardiyono (2004) secara umum definisi matematika dapat dideskripsikan sebagai berikut di antaranya :

1. Matematika sebagai struktur yang terorganisir. Agak berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lain, matematika merupakan suatu bangunan struktur yang terorganisir. Sebagai sebuah struktur ia terdiri atas beberapa komponen, yang meliputi aksioma / postulat, pengertian pangkal / primitif, dan dalil / teorema termasuk di dalamnya lemma (teorema pengantar kecil)
2. Matematika sebagai alat (tool). Matematika juga sering dipandang sebagai alat dalam mencari solusi berbagai masalah dalam

kehidupan sehari – hari.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

3. **Matematika sebagai pola pikir deduktif.** Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki pola pikir deduktif artinya suatu teori atau pernyataan dalam matematika dapat diterima kebenarannya apabila telah dibuktikan secara deduktif (umum).
4. **Matematika sebagai cara bernalar (the way of thinking).** Matematika dapat pula dipandang sebagai cara bernalar, paling tidak karena beberapa hal, seperti matematika memuat cara pembuktian yang sah (valid), rumus – rumus atau aturan yang umum, atau sifat penalaran matematika yang sistematis.
5. **Matematika sebagai bahasa artifisial.** Simbol merupakan ciri yang paling menonjol dalam matematika. Bahasa matematika adalah bahasa simbol yang bersifat artifisial yang baru memiliki arti bila dikenakan pada suatu konteks.
6. **Matematika sebagai seni yang kreatif.** Penalaran yang logis an efisien serta perbendaharaan ide – ide dan pola – pola yang kreatif dan menakjubkan, maka matematika sering pula disebut sebagai seni, khususnya merupakan seni berfikir yang kreatif. Ada yang berpendapat lain tentang matematika yakni pengetahuan mengenai kuantiti dan ruang salah satu cabang dari sekian banyak cabang ilmu yang sistematis, teratur, dan eksak. Matematika adalah angka – angka dan perhitungan yang merupakan bagian dari bagian hidup manusia. Matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan – kesimpulan. Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem – problem

numerik. Matematika membahas fakta – fakta dan hubungan – hubungannya, serta membahas problem ruang dan waktu. Matematika adalah queen of science (ratunya ilmu). (Sutrisman dan Tambunan, 1987).

Karakteristik Matematika secara umum :

1. Memiliki objek kajian abstrak
2. Berpola pikir deduktif
3. Memiliki simbol yang kosong dari arti
4. Bertumpu pada kesepakatan
5. Memperhatikan semesta pembicaraan

Fungsi Pembelajaran Matematika :

1. Matematika berfungsi mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari – hari melalui materi pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistika, kalkulus dan trigonometri.
2. Matematika juga berfungsi mengembangkan kemampuan mengkomunikasikan gagasan melalui model matematika yang dapat berupa kalimat dan persamaan matematika, diagram, grafik atau tabel.

Tujuan Pembelajaran Matematika :

1. Melatih cara berfikir dan bernalar dalam menarik kesimpulan, misalnya melalui kegiatan penyelidikan, eksplorasi, eksperimen, menunjukkan kesamaan, perbedaan, konsisten dan inkonsistensi.

2. Mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi, dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi dan dugaan, serta mencoba – coba.
3. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah
4. Mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan antara lain melalui pembicaraan lisan, grafik, peta, diagram, dalam menjelaskan gagasan.

Banyak ahli yang mengartikan pengertian matematika baik secara umum maupun secara khusus. Herman Hudojo menyatakan bahwa: “matematika merupakan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, sehingga belajar matematika itu merupakan kegiatan mental yang tinggi. Sedangkan James dalam kamus matematikanya menyatakan bahwa “Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Menurut Mulyono (2004) mengemukakan bahwa matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan. Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif karena setiap metode yang digunakan dalam mencari kebenaran

adalah dengan menggunakan metode deduktif, sedang dalam ilmu alam menggunakan metode induktif atau eksperimen. Namun dalam matematika mencari kebenaran itu bisa dimulai dengan cara deduktif, tapi seterusnya yang benar untuk semua keadaan harus bisa dibuktikan secara deduktif, karena dalam matematika sifat, teori/dalil belum dapat diterima kebenarannya sebelum dapat dibuktikan secara deduktif.

Matematika mempelajari tentang keteraturan, tentang struktur yang terorganisasikan, konsep-konsep matematika tersusun secara hirarkis, berstruktur dan sistematis, mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep paling kompleks.

2. Standart Kompetensi Mata pelajaran Matematika

Standar Kompetensi Lintas Kurikulum merupakan kecakapan hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan dan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar. Standar Kompetensi Lintas Kurikulum adalah sebagai berikut (Mulyono 2004):

1. Memiliki keyakinan, menyadari serta menjalankan hak dan kewajiban, saling menghargai dan memberi rasa aman, sesuai dengan agama yang dianutnya.
2. Menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengkomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain.
3. Memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknik, pola, struktur, dan hubungan.

4. Memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber.
5. Memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat.
6. Berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis.
7. Berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab.
8. Berpikir logis, kritis, dan lateral dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan.
9. Menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain.

3. Standar Kompetensi Bahan Kajian Matematika

Kecakapan atau kemahiran matematika yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar matematika mulai dari SD dan MI sampai SMA dan MA, adalah sebagai berikut.

1. Menunjukkan pemahaman konsep matematika yang dipelajari, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.

2. Memiliki kemampuan mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, grafik atau diagram untuk memperjelas keadaan atau masalah.
3. Menggunakan penalaran pada pola, sifat atau melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
4. Menunjukkan kemampuan strategik dalam membuat (merumuskan), menafsirkan, dan menyelesaikan model matematika dalam pemecahan masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Kemampuan matematika yang terdapat Standar Kompetensi ini dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa agar Kecakapan tersebut dicapai, dengan memilih materi matematika melalui aspek berikut.

1. Bilangan

- a. Melakukan dan menggunakan sifat-sifat operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah.
- b. Menaksir hasil operasi hitung.

2. Pengukuran dan geometri

- a. Mengidentifikasi bangun datar dan bangun ruang menurut sifat, unsur, atau kesebangunannya.
- b. Melakukan operasi hitung yang melibatkan keliling, luas, volume, dan satuan pengukuran.
- c. Menaksir ukuran (misal: panjang, luas, volume) dari benda atau bangun geometri.

d. Mengaplikasikan konsep geometri dalam menentukan posisi, jarak, sudut, dan transformasi, dalam pemecahan masalah.

3. Peluang dan statistika

a. Mengumpulkan, menyajikan, dan menafsirkan data.

b. Menentukan dan menafsirkan peluang suatu kejadian dan ketidakpastian.

4. Trigonometri

a. Menggunakan perbandingan, fungsi, persamaan dan identitas trigonometri dalam pemecahan masalah.

5. Aljabar

a. Melakukan operasi hitung dan manipulasi aljabar pada persamaan, pertidaksamaan, dan fungsi, yang meliputi: bentuk linear, kuadrat, dan suku banyak, eksponen dan logaritma, barisan dan deret, matriks, dan vektor, dalam pemecahan masalah.

6. Kalkulus

a. Menggunakan konsep limit laju perubahan fungsi (diferensial dan integral) dalam pemecahan masalah.

4. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika

Matematika berkembang secara optimal, serta memperhatikan pula perkembangan pendidikan matematika di dunia sekarang ini. Untuk mencapai kompetensi tersebut dipilih materi-materi matematika dengan memperhatikan struktur keilmuan, tingkat kedalaman materi, serta sifat esensial materi dan keterpakaiannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara rinci, standar kompetensi tersebut, adalah sebagai berikut.

a. Pengukuran dan geometri

1. Menggunakan sifat dan aturan dalam menentukan posisi, jarak, sudut, volum, dan transformasi dalam pemecahan masalah.

b. Peluang dan statistika

1. Menyusun dan menggunakan kaidah pencacahan dalam menentukan banyak kemungkinan.

2. Menentukan dan menafsirkan peluang kejadian majemuk.

3. Menyajikan dan meringkas data dengan berbagai cara dan memberi tafsiran.

c. Trigonometri

1. Menggunakan perbandingan, fungsi, persamaan, dan identitas trigonometri dalam pemecahan masalah.

2. Menggunakan manipulasi aljabar untuk merancang rumus dan menyusun bukti.

d. Aljabar

1. Menggunakan operasi dan manipulasi aljabar dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan: bentuk pangkat, akar, logaritma, persamaan dan fungsi kuadrat, sistem persamaan, pertidaksamaan, fungsi komposisi dan fungsi invers.

2. Menyusun dan menggunakan persamaan lingkaran beserta garis singgungnya.

3. Menggunakan algoritma pembagian, teorema sisa, dan teorema faktor dalam pemecahan masalah.

4. Merancang dan menggunakan model matematika program linear.

5. Menggunakan sifat dan aturan yang berkaitan dengan barisan, deret, matriks, vektor, transformasi, fungsi eksponen, dan logaritma dalam pemecahan masalah.

e. Kalkulus

1. Menggunakan konsep limit fungsi, turunan, dan integral dalam pemecahan masalah.

B Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Barnadib (1982), "Kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain". Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartanto dan Dali (1987) yang mengatakan bahwa, "kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri". Sementara itu Raber menyatakan bahwa, "kemandirian merupakan suatu sikap otonomi di mana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain".

Menurut Good (dalam Slameto,2003), "Kemandirian Belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar". Dalam pendapat ini Kemandirian Belajar mahasiswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya. Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil

proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah.

Dengan kata lain keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup. Seseorang dikatakan mandiri apabila dia dapat menentukan identitas dirinya, memiliki inisiatif dalam setiap langkahnya, dapat membuat pertimbangan dalam tindakannya, dapat bertanggungjawab atas tindakannya dan dapat mencukupi kebutuhan – kebutuhan sendiri.

(<http://www.smadwiwarna.net/website/data/artikel/kemandirian.htm>)

Menurut La Sulo (2005), “Kemandirian dalam Belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggungjawab sendiri dari pembelajaran”. Kemandirian belajar mahasiswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Dengan kata lain, Belajar Mandiri dapat dipandang sebagai metode belajar dan juga karakteristik pelajar itu sendiri. Belajar Mandiri sebagai tujuan mengandung makna bahwa setelah mengikuti suatu pembelajaran tertentu pelajar diharapkan menjadi seorang pelajar mandiri. Sedangkan

belajar mandiri sebagai proses mengandung makna bahwa pebelajar

mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu tanpa terlalu tergantung pada guru/tutor (mandiri).

Melihat beberapa pendapat di atas tentang Kemandirian Belajar, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Kemandirian Belajar adalah kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Menurut Suardiman (1984) ciri-ciri Kemandirian Belajar adalah sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan.
4. Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar, dan
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan tanpa pengarahan orang lain.

Sedangkan menurut Hasan Basri (1996) menyebutkan bahwa ciri-ciri

Kemandirian Belajar meliputi :
UNIVERSITAS MEDAN AREA

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus.
3. Siswa dituntut tanggungjawab dalam belajar.
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Berdasarkan kesimpulan diatas bahwa siswa memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu tujuan, merencanakan dan memiliki kegiatan belajar sendiri, siswa bertanggung jawab dalam belajar.

3. Aspek – Aspek Kemandirian Belajar

Konsep kemandirian belajar pada penelitian ini mengambil konsep kemandirian Steinberg (2002) menyatakan bahwa kemandirian terdiri dari tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai yang dipaparkan sebagai berikut :

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang terkait dengan perubahan dalam hubungan dekat dari seorang individu, terutama dengan orangtua. Kemandirian dalam hal emosional ini ditandai dengan :

- a. Deudealize yang tidak menganggap orangtuanya sebagai sosok yang ideal dan sempurna dalam artian bahwa orangtua tidak selamanya benar dalam menentukan sikap dan kebijakan.

- b. Parent as people yaitu mampu melihat orangtuanya seperti orang lain pada umumnya.

- c. Nondependency yaitu kemampuan untuk tidak tergantung pada orangtua maupun orang dewasa pada umumnya dalam mengambil

Keputusan, menentukan sikap dan bertanggung jawab dengan

keputusan yang diambil.

- d. Individuation yaitu kemampuan untuk menjadi pribadi yang utuh terlepas dari pengaruh orang lain.
- b. Kemandirian perilaku diartikan sebagai kemampuan dalam mengambil keputusan dan melaksanakannya. Kemandirian perilaku ini ditandai dengan (a) kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan yaitu dengan mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah untuk jangka panjang, mampu menemukan akar masalah, sadar resiko yang diterima, merubah tindakan yang akan diambil berdasarkan informasi baru, mengenal dan memperhatikan kepentingan orang – orang yang memberikan nasihat dan mampu mengevaluasi kemungkinan dalam mengatasi masalah, (b) tidak rentan terhadap pengaruh dari orang lain yaitu memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan serta memiliki kepercayaan diri terhadap keputusan yang diambil, dan (c) memiliki kepercayaan diri yang ditandai dengan memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan dan yakin terhadap potensi yang dimiliki.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemandirian yang memiliki seperangkat prinsip tentang benar – salah, penting dan tidak penting. Kemandirian nilai ini ditandai dengan (a) Abstrak belief yaitu memiliki keyakinan moral, isiologi, dan keyakinan agama yang abstrak yang hanya didasarkan pada kognitif saja, benar dan salah, baik dan buruk, (b) Principak belief, yaitu memiliki keyakinan yang

prinsipal bahwa nilai yang dimiliki diyakini secara ilmiah dan kontekstual yang memiliki kejelasan dasar hukum sehingga jika nilai yang dianut dipertanyakan oleh orang lain, maka ia akan memiliki argumentasi yang jelas sesuai dengan dasar hukum yang ada (c) independent belief yaitu yakin dan percaya pada nilai yang dianut sehingga menjadi jati dirinya sendiri dan tidak ada seorang pun yang mampu merubah keyakinan yang ia miliki.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek kemandirian belajar terdiri dari kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

4. Konsep Kemandirian Belajar

Menurut Tirtadihardja dan La Sulo (2005) konsep kemandirian dalam belajar betumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai pada perolehan hasil belajar mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai pada penemuan diri sendiri apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut. Menurut Conny Semiawan, dkk. yang dikutip oleh Tirtadihardja dan La Sulo (2005) mengemukakan bahwa ada beberapa alasan yang memperkuat konsep kemandirian dalam belajar yaitu:

1. Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) berlangsung semakin pesat sehingga mungkin lagi para pendidik (khususnya guru) mengajarkan semua konsep dan fakta kepada peserta didik.

2. Penemuan IPTEK tidak mutlak benar 100%, sifatnya *relative*.

Suatu teori mungkin bertolak dan gugur setelah ditemukan data baru yang sanggup membuktikan kekeliruan teori tersebut.

3. Para ahli psikologi umumnya sependapat, bahwa siswa mudah memahami konsep-konsep dan abstrak jika disertai contoh - contoh konkrit dan wajar sesuai dengan situasi yang dihadapi dengan mengalami atau mempraktekkan sendiri.

4. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran pengembangan konsepseyogyanya tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilainilai ke dalam diri siswa. Kemandirian belajar membuka kemungkinan terhadap lainnya calon-calon insan pemikir yang manusiawi serta menyatu dalam pribadi yang serasi dan berimbang. Jadi konsep dasar kemndirian dalam belajar sebagaimana dikemukakan di atas membawa implikasi kepada konsep pembelajaran peranan pendidikan khususnya guru dan peranan siswa.

4. Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Danuari (1990) mengemukakan indikator Kemandirian Belajar adalah adanya tendensi untuk berperilaku bebas dalam berinisiatif atau bersikap atau berpendapat, adanya tendensi percaya diri, adanya sifat original (keaslian) yaitu bukan sekedar meniru orang lain, tidak mengharapkan pengarahan orang lain, dan adanya tendensi untuk mencoba sendiri. Dari berbagai pendapat di atas dapatlah ditarik kesimpulan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

mengenai indikator dari Kemandirian Belajar yaitu perilaku bebas, percaya diri, sifat original, tidak mengharapkan pengarahan orang lain, dan mencoba sendiri. Indikator Kemandirian Belajar yang digunakan mengambil dari Danuri yaitu adanya tendensi untuk berperilaku bebas dalam berinisiatif atau bersikap atau berpendapat, adanya tendensi percaya diri, adanya sifat original (keaslian) yaitu bukan sekedar meniru orang lain, tidak mengharapkan pengarahan orang lain, dan adanya tendensi untuk mencoba sendiri.

5. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Hasan Basri (1994) kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (endogen) dan faktor – faktork yang terdapat di luar dirinya (eksogen).

a. Faktor endogen

Faktor endogen adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Berbagai macam sifat dasar dari ayah dan ibunya mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi, intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

b. Faktor eksogen

Faktor eksogen adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Menurut Thoha (1996) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni :

a. Faktor dari dalam

Faktor dari dalam dari anak antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

b. Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

- 1) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
- 2) Keluarga, meliputi aktifitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan

indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.

4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Adapun menurut Coob (2003) menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self – efficacy*, motivasi dan tujuan

a. *Self – efficacy*

Self – efficacy merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan atau mengatasi hambatan dalam belajar (Bandura dalam Cobb, 2003). *Self – efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan, dan prestasi. Siswa yang memiliki *self – efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi kemandirian. Siswa yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan dan mencapai level yang lebih tinggi

b. Motivasi

Menurut Cobb (2003), motivasi yang dimiliki siswa secara positif berhubungan dengan kemandirian belajar. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa

cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan stabil bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar (*extrinsic*) walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (*extrinsic*) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Siswa kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atau keingintahuannya dengan belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai.

c. Tujuan (*goals*)

menurut Cobb (2003) goal merupakan penetapan tujuan yang hendak dicapai seseorang. Goal merupakan kriteria yang digunakan siswa untuk memonitori kemajuan mereka dalam belajar. Goal memiliki dua fungsi dalam kemandirian belajar yaitu menuntun siswa untuk memonitori dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu goal juga merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan selanjutnya akan menentukan

seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam

kehidupan lebih lanjut. Kemandirian siswa dalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada siswa tersebut melihat, merasakan, dan melakukan aktifitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya. Jadi kesimpulannya faktor kemandirian belajar karena adanya faktor dari dalam dan faktor dari luar dan juga faktor yang meliputi *self – efficacy*, motivasi dan tujuan.

C. SELF - EFFICACY

1. Pengertian *Self –Efficacy*

Teori *self-efficacy* merupakan cabang dari *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura (juga biasa dikenal dengan *Social Learning Theory*).

Self efficacy diturunkan dari teori kognitif sosial hal tersebut dikemukakan oleh Bandura. Teori ini memandang pembelajaran sebagai penguasaan pengetahuan melalui proses kognitif informasi yang diterima. Menurut Bandura (2001), *self-efficacy* dapat juga diraih atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Efek persuasi sosial agak terbatas, namun apabila dalam kondisi yang tepat akan sangat berdampak dalam meningkatkan atau menurunkan *self-efficacy*. Kondisi yang dimaksud ialah seseorang harus percaya kepada sang ‘pembicara’ (*persuader*) . *Self-Efficacy* tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan dari apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki. *Self – efficacy* menurut Bandura (2001) adalah keyakinan bahwa seseorang dapat

UNIVERSITAS MEDAN AREA
menguasai situasi dan memproduksi hasil positif.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dari paparan di atas dapat disimpulkan *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang yang dapat menguasai tugasnya sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

2. Sumber *Self-Efficacy*

Bandura (2001) percaya bahwa *self efficacy* adalah faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. *Self-efficacy* mempunyai kesamaan dengan motivasi untuk menguasai dan motivasi intrinsik. *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa “Aku Bisa”, ketidakberdayaan adalah keyakinan bahwa “Aku tidak bisa” (Maddux 2002). Murid dengan *self-efficacy* tinggi setuju dengan pernyataan seperti: “Saya tahu bahwa saya akan mampu menguasai materi ini” dan “Saya akan bisa mengerjakan tugas ini”. Bandura (2001) menyatakan bahwa *Self-Efficacy* dapat diperoleh, dipelajari dan dikembangkan dari empat sumber informasi. Di mana pada dasarnya keempat hal tersebut adalah stimulasi atau kejadian yang dapat memberikan inspirasi atau pembangkit positif (*positive arousal*) untuk berusaha akan menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapi. Hal ini mengacu pada konsep pemahaman bahwa pembangkitan positif dapat meningkatkan perasaan atas *Self-Efficacy* (Bandura 2001). Adapun sumber-sumber *Self-Efficacy* tersebut:

Pertama, *Enactive attainment and performance accomplishment* (pengalaman keberhasilan dan pencapaian prestasi), yaitu sumber ekspektasi *Self-Efficacy* yang penting, karena berdasar pengalaman individu secara langsung. Individu yang pernah memperoleh suatu prestasi, akan terdorong meningkatkan keyakinan dan penilaian terhadap *Self-Efficacy*-

nya. Pengalaman keberhasilan individu ini meningkatkan ketekunan dan kegigihan dalam berusaha mengatasi kesulitan, sehingga dapat mengurangi kegagalan. Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap keyakinan diri individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan keyakinan diri individu belum benar – benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan keyakinan diri individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.

Kedua, *Vicarious experience* (pengalaman orang lain), yaitu mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Individu tidak bergantung pada pengalaman sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber keyakinan diri. Melalui model ini *Self-Efficacy* individu dapat meningkat, terutama jika ia merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi subyek belajarnya. Ia akan mempunyai kecenderungan merasa mampu melakukan hal yang sama. Meningkatnya *Self-Efficacy* individu ini dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai suatu prestasi. Peningkatan *Self-Efficacy* ini akan menjadi efektif jika subyek yang menjadi model tersebut mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara individu dengan model, kesamaan tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi, serta keanekaragaman yang dicapai oleh model. Ada dua keadaan yang memungkinkan keyakinan diri individu mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu tentang

kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri (Bandura, 2001).

Ketiga, *Verbal persuasion* (persuasi verbal), yaitu individu mendapat bimbingan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Akan tetapi *Self-Efficacy* yang tumbuh dengan metode ini biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan.

Keempat, *Physiological state and emotional arousal* (keadaan fisiologis dan psikologis). Situasi yang menekan kondisi emosional dapat mempengaruhi *Self-Efficacy*. Gejala emosi, guncangan, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah yang dialami individu akan dirasakan sebagai suatu isyarat akan terjadi peristiwa yang tidak diinginkan, maka situasi yang menekan dan mengancam akan cenderung dihindari. Empat hal tersebut dapat menjadi sarana bagi tumbuh dan berkembangnya *Self-Efficacy* satu individu. Dengan kata lain *Self-Efficacy* dapat diupayakan untuk meningkat dengan membuat manipulasi melalui empat hal tersebut (Bandura, 2001).

3. Dinamika *Self-Efficacy*

Self efficacy tidak hanya merupakan perkiraan terhadap suatu perilaku yang akan dilakukan, tetapi melihat fungsi kemampuan seseorang sebagai pola – pola pikiran dan reaksi – reaksi emosional yang dialami pada kognisi

tertentu (Bandura, 2001). Perilaku yang muncul karena kepercayaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Perilaku memilih (*Choice Behaviour*)
- b. Usaha dan ketekunan (*Effort Expenditure & Persistence*)
- c. Pola – pola pikiran dan reaksi – reaksi emosional (*Thought Pattern and Emotional*)

4. Aspek – aspek yang mempengaruhi *Self efficacy*

Bandura (2001) mengemukakan bahwa *self – efficacy* individu dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu :

a. Tingkat (*Level*)

Keyakinan diri individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki keyakinan diri yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas – tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

b. Keluasan (*Generality*)

Aspek ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki keyakinan diri pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan keyakinan diri yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki keyakinan diri rendah hanya menguasai sedikit bidang yang

diperlukan dalam menyelesaikan tugas.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

c. Kekuatan (*Strength*)

Aspek yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemampuan individu terhadap keyakinannya. Keyakinan diri bahwa tindakan

5. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Self - Efficacy*

Menurut Bandura (2001) dalam Tesis yang berjudul *Goal Orientation, Self Efficacy dan Prestasi Belajar pada Siswa Peserta dan Non Peserta Program Pengajaran Intensif di Sekolah* oleh Retno Wulansari tahun 2001, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* yaitu:

a. Pengalaman Keberhasilan (*mastery experiences*)

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*nya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self efficacy*nya.

b. Pengalaman Orang Lain (*vicarious experiences*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self efficacy*

tersebut didapat melalui social models yang biasanya terjadi pada diri

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
 Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun *self efficacy* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

c. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa ia cukup mampu melakukan suatu tugas.

d. Keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*)

Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. *Self efficacy* biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya *self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

6. Strategi Meningkatkan *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (2001) untuk meningkatkan *self- efficacy*, ada beberapa strategi untuk meningkatkan *self- efficacy* siswa, antara lain :

1. Ajarkan strategi spesifik, ajari murid strategi tertentu, seperti menyusun garis besar dan ringkasan, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk focus pada tugas mereka.
2. Bimbingan murid dalam menentukan tujuan. Bantu mereka membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan

jangka panjang. Tujuan jangka pendek terutama membantu murid untuk menilai kemajuan mereka.

3. Pertimbangkan mastery. Beri imbalan pada kinerja murid, imbalan yang mengisyaratkan penghargaan penguasaan atas materi, bukan imbalan, bukan imbalan hanya karena melakukan tugas.
4. Kombinasikan strategi training dengan tujuan. Schunk dan rekannya (Schunk, 2001) telah menemukan bahwa kombinasi strategi training dan penentuan tujuan dapat memperkuat keahlian dan *self-efficacy* siswa. Beri umpan balik pada siswa tentang bagaimana strategi belajar mereka berhubungan dengan kinerja mereka.
5. Sediakan dukungan bagi siswa. Dukungan positif dapat berasal dari guru, orang tua, dan teman sebaya. Terkadang guru cukup berkata kepada siswa “Kamu bisa melakukan ini”.
6. Pastikan agar siswa tidak terlalu semangat atau terlalu cemas. Jika siswa terlalu takut dan meragukan prestasi mereka maka rasa percaya diri mereka bisa hilang.
7. Beri contoh positif dari orang dewasa dan teman. Karakteristik tertentu dari model atau bahan teladan ini bisa membantu siswa mengembangkan *self-efficacy* mereka. Misalnya, siswa yang melihat guru dan temannya mengatasi dan menguasai tantangan secara efektif, seringkali akan mengadopsi perilaku dari guru dan temannya.

- a. Mengajarkan siswa suatu strategi khusus sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk focus pada tugas – tugasnya.
- b. Memandu siswa dalam menetapkan tujuan, khususnya dalam membuat tujuan jangka pendek setelah mereka membuat tujuan jangka panjang.
- c. Memberikan reward untuk performa siswa.
- d. Mengkombinasikan strategi training dengan menekankan pada tujuan dan memberi feedback pada siswa tentang hasil pembelajarannya.
- e. Memberikan support atas dukungan pada siswa. Dukungan yang positif dapat berasal dari guru seperti pernyataan “kamu dapat melakukan ini”, orang tua dan peers.
- f. Meyakinkan bahwa siswa tidak terlalu aroused dan cemas karena hal itu justru akan menurunkan *self – efficacy* siswa.
- g. Menyediakan siswa model yang bersifat positif seperti adult dan peers. Karakteristik tertentu dari model dapat meningkatkan *self – efficacy* siswa. Modelling efektif untuk meningkatkan *self – efficacy* khususnya ketika siswa mengobservasi keberhasilan teman peer nya yang sebenarnya mempunyai kemampuan yang sama dengan mereka.

Jadi motivasi adalah suatu yang menjadi penggerak dalam diri dalam melakukan sesuatu aktivitas – aktivitas tertentu demi suatu tujuan

UNIVERSITAS MEDAN AREA yang kita inginkan. Jadi berdasarkan pernyataan di atas dapat

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

disimpulkan bahwa siswa dapat mengajarkan siswa untuk

1. Dilarang dipublikasikan atau didokumentasikan tanpa izin Universitas Medan Area

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

berstrategi, mengajarkan siswa untuk dapat menentukan tujuan jangka panjang dan jangka pendek, memberikan *reward* kepada siswa yang dapat menguasai materi atau benar dalam menyelesaikan tugas. Dapat mengkombinasikan strategi training dengan siswa, memberikan dukungan positif kepada siswa dan pastikan siswa tidak boleh cemas dan beri contoh positif kepada siswa.

7. Proses – Proses *Self – Efficacy* Akademik

Bandura (2001) menguraikan proses psikologis *self – efficacy* dalam mempengaruhi fungsi manusia. Berkaitan dengan *self – efficacy* akademik maka proses – proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara – cara di bawah ini :

a. Proses Kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu tepat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan akademiknya.

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian – kejadian sehari – hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide – ide atau gagasan – gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses

kognitif yang efektif dan berbagai macam informasi

b. Proses Motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran yang optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharakan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dari pengharapan akan hasil yang terbentuk dari nilai pengharapan.

Self – efficacy mempengaruhi atribusi penyebab dimana siswa yang memiliki *self – efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan siswa dengan keyakinan diri yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

Teori nilai pengharapan memandang bahwa motivasi diatur oleh pengharapan akan hasil (*outcome expectation*) dan nilai hasil (*outcome value*) tersebut. *Outcome expectation* merupakan suatu perkiraan bahwa perilaku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus bagi individu. Hal tersebut mengandung keyakinan tentang sejauh mana perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu. *Outcome value* adalah nilai yang mempunyai arti dari konsekuensi – konsekuensi yang terjadi bila suatu perilaku dilakukan. Individu harus memiliki *outcome value* yang tinggi untuk mendukung *outcome expectation*.

bahwa umpan balik tersebut tidak akurat. Sedangkan individu yang memiliki keyakinan yang rendah menganggap umpan balik negatif tersebut benar dan tidak melakukan usaha untuk mengubahnya. (Nease dkk, 1999). Reaksi tersebut merupakan bukti bahwa keyakinan diri mempengaruhi motivasi individu.

c. Proses Afeksi

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Menurut Bandura (2001) keyakinan individu akan coping mereka turut mempengaruhi level stres dan depresi seseorang saat mereka menghadapi situasi yang sulit. Persepsi *self-efficacy* tentang kemampuannya mengontrol sumber stres memiliki peranan penting dalam timbulnya kecemasan. Individu yang percaya akan kemampuannya untuk mengontrol situasi cenderung tidak memikirkan hal-hal yang negatif. Individu yang merasa tidak mampu mengontrol situasi cenderung mengalami level kecemasan yang tinggi, selalu memikirkan kekurangan mereka, memandang lingkungan sekitar penuh dengan ancaman, membesarbesarkan masalah kecil, dan terlalu cemas pada hal-hal kecil yang sebenarnya jarang terjadi (Bandura, 2001).

d. Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Bandura kemampuan individu dalam melakukan seleksi

membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan.

Kemampuan individu untuk memilih aktivitas dan situasi tertentu turut mempengaruhi efek dari suatu kejadian. Individu cenderung menghindari aktivitas dan situasi yang diluar batas kemampuan mereka. Bila individu merasa yakin bahwa mereka mampu menangani suatu situasi, maka mereka cenderung tidak menghindari situasi tersebut. Dengan adanya pilihan yang dibuat, individu kemudian dapat meningkatkan kemampuan, minat, dan hubungan sosial mereka (Bandura, 2001).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses self-efficacy meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

8. Karakteritik Siswa yang Mempunyai *Self – Efficacy* Tinggi dan *Self – Efficacy* Rendah

Karakteristik individu yang memiliki *Self-efficacy* yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugastugas, percaya pada kemampuan diri yang mereka miliki, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan

meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha

menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (Bandura, 2001).

Karakteristik individu yang memiliki *Self-efficacy* yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalannya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura, 2001).

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Uno, 1994). Menurut (Winkel 1993), Motif adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu (Uno, 1996). Sedangkan menurut Sardiman (2010) bahwa motif dapat diartikan sebagai daya penggerak diri dalam dan di dalam

subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Selanjutnya Santrock (2004) menyatakan motivasi adalah proses yang member semangat arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah, dan bertahan lama.

Jadi berdasarkan kesimpulan diatas dapat disimpulkan motivasi merupakan kondisi psikologis yang timbul dari diri seseorang secara sadar atau tidak sadar yang dapat member semangat, arah dan kegigihan perilaku untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaknya.

2. Pengertian Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psycholog: The Teaching-Learning Process*, berpendapat “bahwa belajar suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.” Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah.... *a process of progressive behavior*

adaptasi. Berdasarkan eksperimennya, B.F Skinner percaya bahwa

proses adaptasi tersebut mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*).

Menurut Sardiman (2010) belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan dan menirunya. Butuh proses dalam hal belajar, agar bisa diterapkan secara baik dan efektif. Belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi instrinsik artinya belajar dapat dibentuk dari dalam individu itu sendiri, adanya kebutuhan ini dapat berkembang menjadi suatu perhatian atau suatu dorongan oleh motivasi ekstrinsik yang dibentuk dari luar dirinya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan belajar adalah perubahan tingkah laku yang timbul atau diubah melalui latihan atau pengalaman, dengan maksud perubahan ke arah yang lebih baik

3. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensian terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita – cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa – siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Menurut Sardiman (2005) motivasi belajar adalah dorongan berbentuk kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam proses belajar. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Brophy (dalam Syahputra, 2006) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan seseorang untuk mencapai aktivitas akademis yang bermakna dan bermanfaat serta mencoba untuk memperoleh manfaat yang diharapkan dari aktivitas tersebut. Motivasi belajar ini pada dasarnya merupakan respon kognitif yang melibatkan usaha – usaha untuk memahami suatu informasi, menghubungkan informasi tersebut dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, dan menguasai ketrampilan – ketrampilan tertentu untuk mengembangkan aktivitas belajar. Motivasi belajar melibatkan kesadaran dalam diri seseorang untuk belajar, tujuan – tujuan belajar dan

strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan belajar tersebut. Baik dari internal maupun eksternal. Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh – sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya, belajar dengan motivasi yang lemah akan menyebabkan sikap malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas – tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

Sejalan dengan pernyataan Suryosubroto (dalam Melia, 2010) menyatakan motivasi belajar merupakan pencapaian dari tujuan atau sasaran untuk meraih hasil belajar yang baik, lebih baik, dan terbaik yang pada awalnya memicu timbulnya energi atau tenaga dan membentuk suatu tindakan nyata berupa suatu aktivitas atau usaha perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri seseorang.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Syahputra, 2006).

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas

Document Accepted 26/7/23

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Diambil yang lebih giat dan semangat.
2. Diambil yang lebih giat dan semangat.
3. Diambil yang lebih giat dan semangat.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai citacita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa citacita dapat dicapai dengan belajar.

Uno (1984) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator dan atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang untuk belajar dengan baik (Hamzah).

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan, internal dan eksternal sebagai pengarah dan sekaligus penggerak dari dalam diri maupun luar diri individu dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan sehingga dapat dicapai.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Mustaqim dan Wahab (2003), dalam kegiatan belajar men-
-?gajar peranan motivasi sangat diperlukan. Motivasi bagi individu dapat
mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan akan
memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam
kaitannya, perlu diketahui ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi
motivasi belajar, yaitu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar
seseorang adalah :

a. Kematangan

Dalam pemberian motivasi, faktor kematangan fisik, sosial dan
psikis diperhatikan, karena hal itu dapat mempengaruhi motivasi
belajarnya.

b. Kecerdasan Emosional

Dengan kecerdasan emosional dapat menciptakan kesenangan dalam
belajar, dan menyingkirkan segala ancaman dari hal – hal yang
mengganggu dan menghambat proses belajar.

c. Usaha yang bertujuan

Setiap usaha yang dilakukan mempunyai tujuan yang ingin dicapai,
semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, akan semakin kuat
dorongan untuk belajar.

d. Pengetahuan mengenai hasil belajar dalam motivasi

Pemberian penghargaan itu dapat membangkitkan motivasi seseorang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
untuk mempelajari atau mengerjakan sesuatu saja. Penghargaan

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

adalah alat bukan tujuan. Penghargaan tersebut dapat menimbulkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa mengemukakan sumber.

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

inisiatif, kompetisi dan kemampuan kreatifnya. Hendaknya diperhatikan agar penghargaan dalam belajar adalah bahwa setelah seseorang menerima penghargaan karena telah melakukan kegiatan belajar yang baik, ia akan melanjutkan kegiatan belajarnya sendiri di luar kelas, sehingga dengan penghargaan yang diterimanya semakin memotivasi untuk terus belajar. Sedangkan hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi.

e. Partisipasi

Partisipasi dapat menimbulkan originalitas, inisiatif dan memberi kesempatan terwujudnya ide – ide. Maka perlu untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi pada segala kegiatan.

Lain halnya menurut Wasty Sumanto (www.psikologi.com) menyebutkan bahwa faktor belajar digolongkan menjadi tiga faktor yaitu :

- a. Faktor stimulasi belajar, adalah segala hal di luar individu yang merangsang individu tersebut untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimulasi dalam hal ini mencakup material, penugasan, suasana lingkungan, eksternal yang harus dipelajari oleh pelajar.
- b. Faktor metode belajar, adalah metode yang digunakan guru dalam mengajar. Perbedaan metode mengakibatkan perbedaan yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA
berarti bagi proses belajar.

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

- c. Faktor individual, menyangkut kematangan, kecerdasan emosional, pengalaman, mental, dan kesehatan jasmani.

Berdasarkan uraian diatas faktor – faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kematangan, kecerdasan emosional, usaha yang bertujuan, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, penghargaan dan hukuman partisipasi, maupun faktor stimulus belajar, faktor metode belajar, dan faktor individual.

5. Aspek – aspek Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2005) ada 2 aspek dalam motivasi belajar yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi – motivasi yang menjadi aktif dan berfungsi tanpa ada rangsangan dari luar. Hal ini dikarenakan pada setiap individu sudah memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Adapun motivasi belajar intrinsik bermakna bahwa keinginan untuk mencapai tujuan terkandung dan utuh bersama – sama dengan keinginan, proses dan perbuatan kegiatan belajar itu sendiri.

Seseorang yang kegiatan belajarnya didorong oleh motivasi intrinsik melakukan kegiatannya semata – mata untuk menguasai kompetensi, menikmati proses belajar dan belajar sesuatu dari proses yang berlangsung serta merasakan kepuasan bila kegiatan belajarnya berhasil. Motivasi intrinsik ada didalam kegiatan tanpa paksaan,

tanpa ingin – ingin sebagai pendorong yang bersifat eksternal. Faktor

pendorong motivasi intrinsik adalah rasa senang, emosi dan minat.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

Didapatnya kompetensi dan diperolehnya rasa senang adalah reward perbuatan berhasil yang didorong motivasi instrinsik. Perbuatan yang didorong minat dan rasa senang akan berjalan normal, mengalir tanpa tekanan. Motivasi intrinsik juga menyebabkan perbuatan lebih persisten, serius, kreatif dan lebih lama sehingga lebih besar kemungkinan diperoleh hasil perbuatan belajar yang lebih baik. Jadi, motivasi intrinsik merupakan modal utama bagi seorang siswa apabila ingin sukses dalam belajar.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motivasi – motivasi yang aktif dan ada karena dorongan dan rangsangan dari luar dirinya. Daei kondisi itu motivasi terlahir karena adanya keinginan untuk lebih berprestasi dari teman – temannya, lebih terpacu untuk menunjukkan kemampuannya dalam belajar. Motivasi ini dapat berasal dari pendidik maupun teman peserta didik yang akan memicu keinginan siswa untuk belajar.

Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu akan menjadi dinamis, berubah – ubah dan juga mungkin komponen – komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik. Peran pendidik sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan motivasi peserta ddiknya. Beberapa cara yang dapat ditempuh adalah dengan memberi angka, hadiah, menciptakan kompetisi/saingan, menumbuhkan ego involvement, memberi ulangan,

UNIVERSITAS MEDAN AREA
mengantun hasil, memberi pujian hukuam, menumbukan hasrat untuk

Selanjutnya menurut Hasan (dalam Syahputra, 2006) mengemukakan bahwa aspek – aspek dalam motivasi belajar siswa adalah :

a. Persaingan

Siswa harus mampu menimbulkan pada dirinya bahwa dia harus bersaing dan menang dalam persaingan itu

b. Membuat tujuan sementara (*Pace Making*)

Siswa harus memiliki tujuan – tujuan sementara dalam belajar, jangan belajar itu hanya sekedarnya, tetapi ada tekad dan sasarannya yang diinginkan.

c. Tujuan yang jelas

d. Siswa membuat keyakinan bahwa kesempatan untuk sukses sangat terbatas. Belajar sungguh – sungguh merupakan cara untuk mencapai kesempatan yang sedikit itu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek intrinsik dan ekstrinsik dari individu tersebut.

6. Ciri – ciri orang yang memiliki motivasi belajar

Menurut Sardiman (2005) ciri – ciri orang yang memiliki motivasi adalah :

a. Tekun menghadapi tugas

b. Ulet menghadapi kesulitan

c. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam- macam masalah

UNIVERSITAS MEDAN AREA
 Lebih senang bekerja mandiri

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)26/7/23

- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal – hal yang diyakininya
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal – soal

Lain halnya dengan pendapat Fransen (dalam Syahputra, 2006)

yang mengemukakan ciri – ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, yaitu :

- a. Memiliki rasa ingin tahu
- b. Kreatif
- c. Ingin mendapatkan simpati
- d. Ingin memperbaiki kegagalan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri orang yang memiliki motivasi adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap berbagai macam – macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, tidak mudah bosan pada tugas – tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal – hal yang diyakininya dan senang mencari dan memecahkan masalah soal – soal, adanya sifat ingin tahun terhadap pelajaran, kreatif, ingin mendapatkan simpati dan adanya keinginan untuk memperbaiki kegagala masa lalu.

F. Kerangka Berfikir

1. Hubungan *Self-Efficacy* terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika

Menurut Bandura (dalam Cobb, 2003) *Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu dalam melakukan tindakan untuk mencapai suatu hasil tertentu. *Self-Efficacy* memiliki peran yang besar dalam tingkah laku atau pola belajar dalam diri siswa khususnya dalam pembangunan karakter kemandirian dalam belajar menurut (Pajares, 2005). *Self-Efficacy* yang tinggi akan berdampak semakin baiknya tingkah laku siswa dalam belajar, mampu menyelesaikan tugas dan masalah yang dihadapi dengan penuh keyakinan. Sebaliknya, *Self-Efficacy* yang rendah akan berdampak buruknya tingkah laku siswa dalam belajar, merasa ragu untuk mampu menyelesaikan tugas dan masalah belajarnya. Dalam kaitannya dengan Kemandirian Belajar pada Mata Pelajaran Matematika, siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi dimungkinkan akan memiliki Kemandirian Belajar yang tinggi. Sedangkan siswa yang dengan *Self-Efficacy* rendah dimungkinkan akan memiliki Kemandirian Belajar yang rendah. Menurut Coob (2003) menyatakan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah *self – efficacy*, motivasi dan tujuan. a) *Self – efficacy*, *Self – efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan atau mengatasi hambatan dalam belajar menurut Bandura (dalam Cobb, 2003). *Self – efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam

self – efficacy yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitif dan strategi kemandirian. Siswa yang merasa mampu menguasai suatu keahlian atau melaksanakan suatu tugas akan lebih siap untuk berpartisipasi, bekerja keras, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan dan mencapai level yang lebih tinggi. b) motivasi, Menurut Cobb (2003), motivasi yang dimiliki siswa secara positif berhubungan dengan kemandirian belajar. Motivasi dibutuhkan siswa untuk melaksanakan strategi yang akan mempengaruhi proses belajar. Siswa cenderung akan lebih efisien mengatur waktunya dan efektif dalam belajar apabila memiliki motivasi belajar. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (*intrinsic*) cenderung akan lebih memberikan hasil positif dalam proses belajar dan meraih prestasi yang baik. Motivasi ini akan lebih kuat dan stabil bila dibandingkan dengan motivasi yang berasal dari luar (*extrinsic*) walaupun demikian bukan berarti motivasi dari luar diri (*extrinsic*) tidak penting. Kedua jenis motivasi ini sangat berperan dalam proses belajar. Siswa kadang termotivasi belajar oleh keduanya, misalnya mereka mengharapkan pemenuhan kepuasan atau keingintahuannya dengan belajar giat, namun mereka juga mengharapkan ganjaran (*reward*) dari luar atas prestasi yang mereka capai. Tujuan (*goals*) menurut Cobb (2003) *goal* merupakan penetapan tujuan yang hendak dicapai seseorang. *Goal* merupakan kriteria yang digunakan siswa untuk memonitori kemajuan mereka dalam belajar. *Goal* memiliki dua fungsi dalam kemandirian belajar yaitu menuntun siswa untuk memonitori dan mengatur usahanya dalam arah yang spesifik. Selain itu *goal* juga

merupakan kriteria bagi peserta didik untuk mengevaluasi performansi mereka.

2. Hubungan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Pelajaran Matematika

Menurut Santrock (2001) motivasi belajar memberikan daya dorong atau penggerak siswa untuk terus belajar meraih prestasi yang diharapkan dan senang bekerja mandiri. Dengan demikian, dengan adanya motivasi, siswa dapat menentukan target dari keberhasilan atau prestasi yang hendak dicapainya. Menurut (Cobb, 2003) Motivasi Belajar terlihat pada usahanya untuk terus meningkatkan kemampuannya, menyelesaikan tugas-tugasnya. Dalam kaitannya dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika, siswa yang memiliki Motivasi Belajar tinggi akan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan tekun dan dimungkinkan memiliki kemandirian belajar yang tinggi. Sedangkan seseorang yang memiliki motivasi belajar rendah akan berdampak pada kemalasan untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dan dimungkinkan memiliki Kemandirian Belajar yang rendah.

3. Hubungan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika

Self-Efficacy yang tinggi dan Motivasi Belajar yang tinggi akan mempengaruhi Kemandirian Belajar siswa, khususnya Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika. Jika seorang siswa memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi maka akan berpengaruh pada Kemandirian Belajar yang tinggi,

demikian juga dengan Motivasi Belajar, seorang siswa yang memiliki

Motivasi Belajar tinggi memiliki ketekunan dan dorongan keyakinan yang

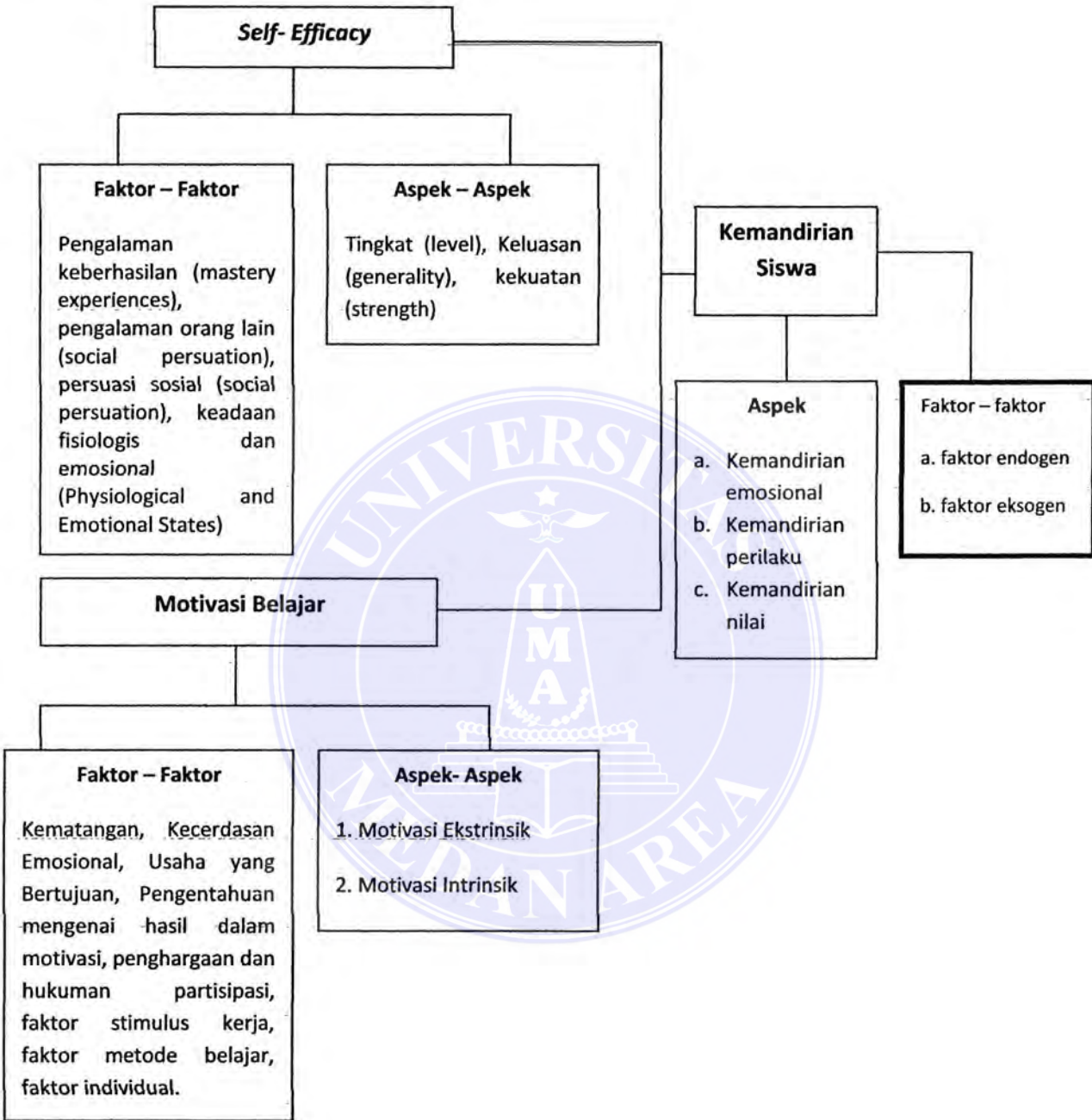
1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kuat dalam menyelesaikan tugas – tugasnya menurut Bandura (dalam Cobb, 2003).

Dalam kaitannya dengan Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika, siswa yang memiliki *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar tinggi dimungkinkan akan memiliki Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar rendah dimungkinkan akan memiliki Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika yang rendah menurut Bandura (dalam Cobb, 2003).



G.Kerangka Konseptual



H. Hipotesis

Dari uraian di atas, maka di sini akan dikemukakan hipotesis berdasarkan kerangka teori adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif antara *Self-Efficacy* terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
2. Ada hubungan positif antara Motivasi Belajar terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.
3. Ada hubungan positif antara *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar secara bersama - sama terhadap Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif yang menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang melakukan pengujian hipotesis untuk menjelaskan hubungan variabel bebas dan terikatnya. Dimana penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan *Self-Efficacy* dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Kemandirian Belajar mata pelajaran Matematika. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* karena data yang diperoleh adalah data hasil peristiwa yang sudah berlangsung, jadi peneliti tidak memperlakukan manipulasi terhadap variabel tetapi hanya mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada responden. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif karena data yang didapat berhubungan dengan angka yang memungkinkan digunakan teknik analisis statistik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian dapat dibedakan menurut kedudukan dan jenisnya yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel terikat yaitu variabel yang merupakan akibat atau tergantung

pada variabel yang mendahului. Dalam penelitian ini yang menjadi

terikat adalah Kemandirian Belajar Mata Pelajaran Matematika, yang dinyatakan dalam Y.

2. Variabel bebas yaitu variabel yang mendahului atau mempengaruhi variabel terikat.

Variabel bebas ini meliputi:

- a. *Self-Efficacy* , yang dinyatakan dalam X1
- b. Motivasi Belajar, yang dinyatakan dalam X2

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian secara operasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Self-Efficacy*

Self-Efficacy adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Data ini diungkap dengan menggunakan skala self efficacy yang terdiri dari aspek magnitude, generality, dan strenght. Dengan asumsi semakin tinggi skor *self – efficacy* maka semakin tinggi *self – efficacynya* atau sebaliknya.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri seseorang yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Data ini diungkap dengan skala motivasi belajar yang terdiri dari aspek motivasi internal dan eksternal. Dengan asumsi semakin tinggi skor motivasi belajar maka semakin tinggi motivasi belajarnya atau sebaliknya.

3. Kemandirian Belajar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kemandirian Belajar adalah mengecilnya ketergantungan pada

orang lain dalam belajar dan dalam diri sendiri semakin besar untuk belajar

sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki dengan mengesalkan bahkan tanpa mengharapkan akan bantuan orang lain dalam belajar. Data ini diungkapkan dengan skala kemandirian yang terdiri dari aspek kemandirian emosional, kemandirian perilaku, kemandirian nilai, dengan asumsi semakin tinggi skor kemandirian belajar siswa semakin tinggi kemandirian belajar siswa atau sebaliknya.

D. Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Populasi adalah sejumlah individu yang paling sedikit memiliki sifat yang sama (Hadi, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kelas XI Tahun ajaran 2012 yang terdiri dari kelas XI IPA1, XI IPA2, XI IPA3, XI IPA4, XI IPA5, XI IPA6, XI IPA7 dengan jumlah populasi 280 orang.

2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel. Sampel merupakan sebagian dari populasi atau sejumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi. Sampel sedikitnya harus memiliki satu sifat yang sama dengan populasi (Hadi, 2004).

bukan pada individu. Adapun sampel yang diambil pada kelas XI IPA₁ dan XI IPA₂.

Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut diperoleh sampel sebanyak 80 orang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui metode skala. Data dari ke ketiga variabel akan diperoleh melalui metode skala, yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan kumpulan pertanyaan mengenai suatu obyek (Azwar, 1999). Penggunaan metode skala menurut Hadi (2004) didasari oleh beberapa alasan, yaitu: (1) subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri; (2) apa yang dinyatakan subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; (3) interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya adalah sama dengan yang dimaksud peneliti.

Hadi (2004), skala psikologis mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi (*self report*). Selain itu skala psikologis memiliki kelebihan asumsi sebagai berikut :

1. Subjek adalah yang paling tahu tentang dirinya.
2. Apa yang dikatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Selain itu metode skala psikologis digunakan dalam penelitian atas

- 1) Metode skala psikologis merupakan metode yang praktis.
- 2) Dalam waktu yang relative singkat dapat dikumpulkan data yang banyak.
- 3) Metode skala psikologis merupakan metode yang dapat menghemat tenaga dan ekonomis.

Dalam penelitian ini, akan digunakan dua buah skala, yaitu skala kemandirian belajar siswa dan skala *self – efficacy* dan motivasi belajar siswa.

1. Skala Kemandirian Belajar

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Kemandirian adalah skala Kemandirian Belajar yang dirancang sendiri oleh peneliti dengan berdasarkan pada aspek kemandirian belajar yang dikemukakan Steinberg (2002).

Penilaian skala kemandirian belajar ini berdasarkan format skala likert. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan mendukung (*favourable*) atau tidak mendukung (*unfavourable*) terhadap semua pernyataan dalam empat kategori jawaban, yakni “sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS) dan Tidak Sesuai (TS). Penilaian butir *favourable* bergerak dari angka 1 (Tidak Sesuai), 2 (Kurang Sesuai), 3 (Sesuai), 4 (Sangat Sesuai). Penilaian butir *unfavourable*

bergerak dari angka 1 (Sangat Sesuai), 2 (Sesuai), 3 (Kurang Sesuai), 4

2. Skala Self – Efficacy

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *self – efficacy* adalah skala *self efficacy* yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self – efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura (2001).

Model skala ini menggunakan model skala Likert. item-item dalam skala ini merupakan pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), KS (kurang sesuai), TS (tidak sesuai). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan favorable dan unfavorable. Skor yang diberikan bergerak dari 1 sampai 4. Bobot penilaian untuk pernyataan favorable yaitu : SS (sangat sesuai) = 4, S (sesuai) = 3, KS (kurang sesuai) = 2, TS (tidak sesuai) = 1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan unfavorable yaitu : SS (sangat sesuai) = 1, S (sesuai) = 2, KS (kurang sesuai) = 3, TS (tidak sesuai) = 4.

3. Skala Motivasi Belajar

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar adalah skala motivasi belajar yang disusun berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2005).

Model skala ini menggunakan model skala Likert. item-item dalam skala ini merupakan pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), KS (kurang sesuai), TS (tidak sesuai). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan favorable dan unfavorable. Skor yang

2, TS (tidak sesuai) = 1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan unfavorable yaitu : SS (sangat sesuai) = 1, S (sesuai) = 2, KS (kurang sesuai) = 3, TS (tidak sesuai) = 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Valid tidaknya suatu alat ukur tergantung pada mampu tidaknya alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat (Azwar, 2000). Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas skala kemandirian belajar, motivasi belajar, dan *self efficacy* akan menggunakan jasa paket komputer SPSS versi 16.0 for Windows sehingga didapatkan butir-butir yang memenuhi syarat yang akan digunakan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan rumus korelasi *Analisis Regresi Dua Berganda*.

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur menunjukkan derajat keajegan atau konsistensi alat yang bersangkutan, bila diterapkan beberapa kali pada kesempatan yang berbeda (Hadi, 2000). Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi atau alat kepercayaan hasil ukur, dan kecermatan pengukur (Azwar, 2000).

Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *internal consistency* yang hanya memerlukan satu kali pengenaan tes tunggal pada sekelompok individu sebagai subjek dengan tujuan untuk melihat konsistensi di dalam tes itu sendiri. Teknik ini dipandang ekonomis, praktis, dan berefisiensi tinggi, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Azwar, 2000).

G. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara *self - efficacy* dengan motivasi belajar terhadap kemandirian belajar siswa adalah dengan menggunakan korelasi Analisis Regresi berganda. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 16.0 for Windows.

Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu akan dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dan linearitas.

1. Uji normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi dari penelitian masing-masing variabel yaitu variabel bebas dan terikat telah menyebar secara normal. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov, dengan bantuan SPSS for Windows versi 16.

2. Uji linearitas

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian,

Document Accepted 26/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

belajar dan *self - efficacy*) memiliki hubungan linear. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan analisa varians (ANAVA) dan Scatter Plot dengan bantuan SPSS for windows versi 16.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara self - efficacy dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar pada siswa SMA. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien Freg = 0,519 dimana $p < 0,01$. Ini menandakan bahwa semakin positif self - efficacy dan motivasi belajar maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa, dan sebaliknya. semakin negatif self - efficacy dan motivasi belajar maka semakin rendah kemandirian belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.
2. Hipotesis yang pertama didapatkan hubungan yang sangat signifikan positif antara self – efficacy, motivasi belajar dan kemandirian belajar, dimana koefisien $r = 0,519$; dengan $p = 0,00$ berarti $p < 0,01$. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara prediktor self – efficacy, motivasi belajar dengan variabel terikat kemandirian belajar adalah sebesar $r^2 = 0,270$. Ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar dibentuk oleh self – efficacy dan motivasi belajar dengan kontribusi sebesar 27,0%. Hipotesis yang kedua ada hubungan yang sangat signifikan positif antara self – efficacy dengan kemandirian, dimana koefisien $r_{x1y} = 0,399$ dengan $p = 0,00$, hal ini berarti semakin tinggi self – efficacy maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa dengan $r^2 = 0,159$. Ini menunjukkan bahwa kemandirian dibentuk oleh self – efficacy dengan kontribusi 15,9%. Hipotesis ketiga ada hubungan yang sangat signifikan positif antara

motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Matematika, dimana koefisien $r_{xy} = 0,495$ dengan $p = 0,00$, hal ini berarti semakin tinggi motivasi belajar maka semakin tinggi kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan $r^2 = 0,245$. Ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dibentuk oleh Motivasi Belajar siswa dengan kontribusi 24,5 %. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa self – efficacy memberikan kontribusi 15,9% terhadap kemandirian belajar siswa sedangkan untuk motivasi belajar siswa memberikan kontribusi 24,5% terhadap kemandirian belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menetapkan bahwa self – efficacy dan motivasi belajar siswa memberikan pengaruh secara bersama-sama terhadap kemandirian belajar sebesar 27,0%. Dan hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 50,7% pengaruh dari variabel lain terhadap kemandirian belajar siswa.

3. Hasil lain diperoleh dari penelitian ini, yakni diketahui bahwa subjek, penelitian ini para siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan memiliki self – efficacy dan motivasi belajar yang sangat tinggi dan kemandirian belajar yang sangat tinggi pula. Hal ini diketahui dengan melihat nilai rata-rata/mean empiriknya self - efficacy (68,9) dan nilai rata-rata hipotetiknya (55). Untuk motivasi belajar nilai rata-rata/mean empiriknya (67,1) dan nilai rata-rat hipotetiknya (55). Kemudian diketahui bahwa nilai rata-rata/ mean empirik kemandirian belajar (63,26) dan nilai rata-rata hipotetik (50).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat ada hubungan positif antara self - efficacy dan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa, maka diharapkan agar para siswa dapat mempertahankan kemandirian belajar dengan cara mengerjakan sendiri Pekerjaan Rumah (PR), mengadakan diskusi kelompok, banyak membaca buku – buku yang berhubungan dengan pelajaran Matematika, banyak mengerjakan bank soal dengan sendiri dan mengumpulkan tugas tepat waktu.

2. Saran Kepada Pihak Sekolah

Dengan tingginya kemandirian belajar para siswa, diharapkan agar pihak sekolah dapat mempertahankan kemandirian siswa dengan cara guru mengawasi ujian pada saat ujian berlangsung, mengingatkan siswa bahwa harus yakin dengan apa yang dikerjakannya agar siswa tidak saling bekerja sama atau mencontek, mengingatkan siswa – siswa untuk mengumpul pekerjaan rumah dengan tepat waktu.

3. Saran Kepada Peneliti Berikutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki kekurangan, maka disaranka kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kemandirian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Agus Salim, dkk. (2007). *Indonesia Belajarlah !*, Yogyakarta: Tiara.
- Albert Bandura. (1986). *Self-Efficacy (Efikasi Diri)*.
(<http://treepjkr.multiply.com/reviews/item/22> didownload tanggal 12 April 2010).
- _____ (1997). *Self-Efficacy (Efikasi Diri)*.
(<http://treepjkr.multiply.com/reviews/item/22> didownload tanggal 12 April 2010).
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Baron dan Bryne. (1997). *Self-Efficacy (Efikasi Diri)*.
(<http://treepjkr.multiply.com/reviews/item/22> didownload tanggal 12 April 2010).
- Barlow. (1985). *Belajar dan Permasalahannya*.
(<http://tatangjm.wordpress.com/belajar-dan-permasalahannya/> didownload tanggal 6 Januari 2010).
- Buku Pedoman Mahasiswa UMA 2011/2012
- Brehm dan Kassin. (1990). *Self-Efficacy (Efikasi Diri)*.
(<http://treepjkr.multiply.com/reviews/item/22> didownload tanggal 12 April 2010).
- Blog.elearning.unesa.ac.id/tag/defenisi_siswa_menurut_undang_undang
- Chaplin. (1972). *Belajar dan Permasalahannya*.
(<http://tatangjm.wordpress.com/belajar-dan-permasalahannya/> didownload tanggal 6 Januari 2010).
- Chaplin, J. P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja. Grafindo Persada.
- Hamzah B. Uno. (2009). *Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Jhon W. Santrock (Edisi II). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Prenada Media Group.
- Prof. Dr H. Djaali (2010). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara
- Slameto. (2003). *Kemandirian Belajar*.
(<http://www.smadwiwarna.net/smadw/data/artikel/smadw.php?modul=program/artikel/artikel.php&sm=A&bahasa=I&sssm=&ssssm=&sssssm=&ssm=0&sssssm=15> didownload tanggal 3 Januari 2012).
- Hasan Basri. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka
- Indah PM (2011). Hubungan Antra Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Medan Area. *Psikologi Universitas Medan Area. Skripsi Medan. Universitas Medan Area*.

Mustaqim & Wahab, A. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : PT. Rineka Cipta.

Repositor.usu.ac.id / bitstream/123456789/20422/chapter%2011.pdf.

Santrock, J.W. 2004. *Perkembangan Remaja*, Edisi keenam, Jakarta : Penerbit Erlangga.

Slameto, 2003. *Kemandirian Belajar* (<http://www.Smadwiwarna.net/smadw/data/artikel/smadav.php>).diakses. Hill. Jne

Steinberg. Lawrence 2002 *Adolescence – sixth edition*. New York: UPP IKIP.

Subliyanto.blogspot.com/2011/05/kemandirian-belajar.html

Syahputra,E. 2006. Perbedaan Motivasi Belajar dan Perilaku Pro – Sosial ditinjau dari keanggotaan pada berbagai Organisasi Mahasiswa di Universitas Medan Area. *Skripsi*. Tidak diterbitkan.